

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Sejak dilahirkan manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam artian belum bersifat sosial. Kemampuan sosial seseorang diperoleh dari berbagai pengalaman yang mereka dapatkan dari teman bergaul dan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperlukan individu dalam berkomunikasi efektif dan bergaul dengan orang lain, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Kelly keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat.¹ Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dipelajari individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain agar dapat diterima pada lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang dapat dilakukan dengan cara verbal maupun nonverbal. Hargie memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai

¹ Farida Agus Setiawati, *Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jurnal Vol. 4 No. 8, 2009), h. 48.

kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.² Keterampilan sosial dalam bentuk verbal meliputi perkataan yang diucapkan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan keterampilan sosial dalam bentuk nonverbal meliputi perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan sosial menjadi dasar bagi individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain, begitu pula pada anak. Nasution menyatakan bahwa keterampilan sosial anak adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain.³ Cara yang dilakukan anak ketika berinteraksi dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan cara yang beragam. Di lingkungan terdapat anak yang mudah diterima oleh orang lain, namun ada pula anak yang sulit diterima oleh orang lain.

Menurut Combs and Slaby dalam Hargie, keterampilan sosial yaitu *“the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to others.”*⁴ Keterampilan sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-

² Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skills* (London: Routledge, 2006), h. 9.

³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1.

⁴ Owen Hargie, *op. cit.*, h. 11.

cara yang khusus agar dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat didefinisikan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan individu yang diperoleh melalui proses belajar sosial untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sosialnya dan pada saat yang sama dapat saling menguntungkan. Keterampilan sosial tersebut menghasilkan bentukan perilaku dan mental individu yang dapat diterima secara sosial melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Keterampilan sosial merupakan perilaku sosial yang dibutuhkan individu agar dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di dalam menjalankan kehidupannya. Keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya agar lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan sosial penting dimiliki oleh seorang siswa.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa menurut John Jarolimek yaitu: (1) *living and working together*; (2) *taking turns, respecting the rights of others, being socially sensitive, learning self control and self-directions*;

(3) *sharing ideas and experiance with others*.⁵ Keterampilan yang perlu dimiliki siswa yaitu keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, bergiliran, menghormati hak-hak orang lain, peka secara sosial, belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri, berbagi ide dan pengalaman dengan yang lainnya.

Di sisi lain Nandang Budiman menyatakan bahwa keterampilan sosial yang dipandang penting bagi anak adalah keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyesuaikan diri, dan keterampilan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya.⁶ Seorang anak di dalam menjalankan kehidupan sosialnya selain membutuhkan keterampilan berkomunikasi juga membutuhkan keterampilan menyesuaikan diri agar mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dan dapat diterima oleh lingkungan sosial anak.

Ada tujuh aspek keterampilan sosial pada masa kanak-kanak menurut Husdarta dan Nurlan Kusumaedi, yaitu: (1) persaingan, (2) kerja sama, (3) simpati, (4) empati, (5) dukungan sosial, (6) membagi dan (7) perilaku akrab.⁷ Aspek keterampilan sosial tersebut merupakan landasan bagi perkembangan perilaku sosial pada masa kanak-kanak akhir atau usia sekolah dasar. Pada

⁵ John Jarolimek, *Social Studies Competencies and Skills* (New York: Macmillan Publishing Co, 1977), h.208.

⁶ Nandang Budiman, *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 21.

⁷ Husdarta dan Nurlan Kusumaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 21-22.

masa kanak-kanak akhir anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman bergaul atau teman sebayanya.

Teman sebaya turut mempengaruhi perkembangan berbagai macam perilaku sosial pada masa kanak-kanak. Pergaulan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat terjadi bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk melakukan aktivitas utama yaitu, belajar di sekolah, bermain atau bergaul. Perilaku sosial yang tampak pada kanak-kanak merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hurlock, aspek keterampilan sosial pada masa kanak-kanak meliputi kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, tanggung jawab, wawasan sosial, diskriminasi sosial, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin.⁸ Aspek sosial tersebut menjadi landasan untuk perkembangan sosial anak. Pada masa kanak-kanak akhir anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil empat aspek keterampilan sosial yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam menyusun kisi-kisi instrumen. Pemilihan empat aspek tersebut berdasarkan pada permasalahan krusial yang terangkum saat observasi

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 Terjemahan* (Inggris: Mc Graw-Hill, Inc, 1978), h. 267-271.

awal. Empat aspek keterampilan sosial tersebut adalah sebagai berikut: (1) kerja sama yaitu dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama; (2) tanggung jawab yaitu ketersediaan dalam melakukan yang menjadi kewajiban dirinya; (3) persaingan sehat yaitu persaingan yang baik dalam berkelompok yang menekankan pada semangat kelompok, menaati aturan, dan berbagi dalam segala hal baik; (4) empati yaitu perasaan seseorang untuk menyelami perasaan orang lain agar dapat merasakan dan menangkap makna dari perasaan tersebut.

b. Pengertian Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Kegiatan pembelajaran adalah rangkaian yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.⁹ Hal tersebut berarti bahwa di dalam kegiatan pembelajaran terdapat pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran melibatkan proses interaksi yang melibatkan beberapa komponen pendidikan, yaitu guru, siswa, lingkungan, sumber belajar, dan lainnya. Dengan adanya interaksi di dalam kegiatan pembelajaran,

⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 3.

maka diharapkan akan membawa pada ketercapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu siswa kuasai.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.¹⁰ Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membina agar menjadi warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS) mendefinisikan IPS sebagai “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence*”.¹¹ Ilmu pengetahuan sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan membina siswa agar menjadi warga negara yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya, yang menyatakan bahwa istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora,

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 171.

¹¹ Jere Brophy and Janet Alleman, *Powerful Social Studies for Elementary Students* (US: Harcourt Brace & Company, 1996), h. 5.

sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.¹² Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu-ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungannya, serta memiliki keterampilan dalam mengkaji masalah-masalah sosial. Siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang masih berusia antara 7-12 tahun. Menurut Piaget, siswa pada masa ini berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitif pada tahapan operasional kongkrit.¹³ Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar mengembangkan karakteristik berpikir siswa yang bersifat holistik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menganalisis terhadap kondisi sosial di lingkungannya.

Pembelajaran dan pembangunan pengetahuan diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan siswa dalam melihat diri dan berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat menjadi sarana bagi siswa

¹² Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 20.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 14.

untuk beradaptasi dengan masyarakat di lingkungannya. Melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara, dan terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan tujuan pelajaran IPS yaitu “...to help children and youth to become active, knowledgeable, adaptive human beings, capable of functioning within the quality of the human condition.”¹⁴ Ilmu pengetahuan sosial (IPS) bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja untuk menjadi manusia aktif, berpengetahuan, menyesuaikan diri, dan mampu memfungsikan diri sesuai kualitas seorang manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan karakteristik siswa. Karakter yang dikembangkan khususnya cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dengan begitu IPS merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar yang mempelajari tentang manusia, kehidupan sosial manusia dan aktivitas sosialnya, lingkungan dan gejala alam, serta masalah sosial.

¹⁴ William W. Joyce and Janet E. Alleman, *Teaching Social Studies in the Elementary and Middle Schools* (US: Kenneth Karp, 1979), h. 5.

c. Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS

Keterampilan sosial pada masa kanak-kanak akhir meliputi kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, dan antagonisme jenis kelamin. Keterampilan sosial tersebut ditunjukkan oleh siswa pada saat siswa berinteraksi. Siswa di sekolah berinteraksi dengan seluruh warga di lingkungan sekolah. Pada saat proses pembelajaran siswa berinteraksi dengan siswa lain, dan juga guru. Hal tersebut merupakan proses belajar untuk melatih keterampilan sosial siswa. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Pendidikan IPS menurut Jarolimek yaitu pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.¹⁵ Melalui pembelajaran IPS ini keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS dirancang agar melibatkan siswa secara langsung dan mengutamakan hubungan sosial siswa.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar dirancang dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif bertujuan untuk memudahkan

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 141.

siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Usia rata-rata anak di Indonesia saat memasuki sekolah dasar adalah usia tujuh tahun dan mengakhiri masa sekolah dasar pada usia dua belas tahun. Usia sekolah dasar merupakan masa anak-anak akhir yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak usia lainnya. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan, atau melakukan sesuatu secara langsung.¹⁶ Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan membentuk siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

J. Piaget juga mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu (1) *sensorimotor stage* (0-2 tahun), (2) *preoperational thinking* (2-7 tahun), (3) *concrete operations* (7-11 tahun), (4) *formal operations* (11-15 tahun).¹⁷ Berdasarkan tahap perkembangan menurut Piaget, siswa kelas V sekolah dasar yang umumnya masih dalam rentang usia 7-11 tahun, masuk ke dalam tahap *concrete operations*. Mereka sudah berkembang

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), h. 35.

¹⁷ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theory of Learning* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 318-320.

kemampuan berpikirnya tentang konsep spasial, kausalitas, kategorisasi, penalaran konduktif dan induktifnya, kemampuan konservasi, dan penalaran moralnya.¹⁸ Pada tahapan ini, cara berpikir siswa difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang nyata, sehingga belum mampu untuk berpikir abstrak.

Selain perkembangan kognitif, guru perlu memperhatikan psikologis dan karakteristik siswa pada tahapan operasional konkret ini. Ahmad Susanto menjelaskan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar, yaitu suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya.¹⁹ Anak pada masa ini senang terhadap kegiatan berkelompok yang ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai suatu anggota kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Pada masa ini anak mulai belajar untuk mengurangi ego dan mengarah pada sifat untuk bersosialisasi agar diterima sebagai bagian dari suatu anggota kelompok.

Menurut Havighurst dalam Christiana, anak usia sekolah dasar memiliki beberapa tugas perkembangan, yaitu:

- 1) Belajar kemungkinan-kemungkinan fisik/ketangkasan fisik, 2) Membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, 3) Belajar peran jenis kelamin, 4) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, 5) Mengembangkan

¹⁸ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2016), h. 260.

¹⁹ Ahmad Susanto, *op. cit.*, h. 171.

kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung, 6) Mengembangkan hati nurani/kata hati, 7) Belajar membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga di lingkungannya.²⁰

Berdasarkan tugas perkembangan anak tersebut maka peran guru sangatlah besar dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk perkembangan sosial ke arah yang lebih baik dengan optimal. Seorang guru dapat menggunakan strategi yang sesuai dengan karakter siswa, yang diantaranya dengan bermain. Buat suasana pembelajaran menjadi seolah-olah siswa belajar sambil bermain, dan membiarkan siswa menikmati dunianya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dideskripsikan bahwa anak pada masa kelas V SD berada dalam tahapan *concrete operations*, yaitu individu yang mulai belajar untuk meninggalkan rasa ego dan beralih pada sikap sosial. Memiliki karakter senang bermain, senang bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu, senang bekerja sama di dalam kelompok, telah mampu berkomunikasi dengan baik, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diupayakan untuk terciptanya suasana yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara keseluruhan, suasana kondusif dan menyenangkan

²⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Prenada, 2012), h. 249.

dalam proses pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Acuan Teori Rancangan Tindakan Alternatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan didasarkan pada belajar dalam kelompok kecil dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, agama, dan ras yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jolliffe menyatakan bahwa “*cooperative learning requires pupils to work together in small groups to support each other to improve their own learning and that of others*”.²¹ Pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dengan saling mendukung untuk meningkatkan pembelajaran siswa itu sendiri dan membantu pengetahuan siswa yang lain.

Abdul Majid mengatakan, bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.²² Pembelajaran kooperatif

²¹ Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in the Classroom* (United Kingdom: MPG Printgroup, 2007), h. 3.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h.174.

dipandang sebagai model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa, melibatkan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam bentuk kelompok kecil dengan beranggotakan 4-6 siswa untuk belajar dan bekerja secara kolaboratif. Hal tersebut diperkuat oleh Slavin dalam Isjoni yang mengemukakan, *“in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”*.²³ Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya berjumlah 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar yang dapat membuat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab pada tugasnya dan bertukar informasi untuk mencapai tujuan bersama. Pola belajar kelompok dengan bekerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya tanggung jawab siswa pada tugasnya dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memberikan gagasan yang lebih bermutu, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong dan toleransi.

²³ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai guru dan sebagai siswa. Peran siswa sebagai guru yaitu menyampaikan informasi kepada siswa lain, sedangkan peran siswa sebagai siswa yaitu mendengarkan penyampaian informasi dari siswa lain dengan saling menghargai pendapat bukan sebaliknya.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, selain itu pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif siswa mulai diajarkan untuk bekerja dalam suatu kelompok, peduli terhadap teman-temannya, dan di antara siswa akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka. Dengan begitu pembelajaran kooperatif memberikan dampak baik bagi perkembangan sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuningsih Rahayu, yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif juga disebut pembelajaran sosial.²⁴ Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara.

²⁴ Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD* (Yogyakarta: Deepublish: 2015), h. 4.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga bermanfaat untuk menanamkan pada siswa agar dapat menerima berbagai keragaman dari teman-temannya, serta untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa aktif dan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pada saat siswa belajar dengan cara berkelompok, siswa dapat menghargai pendapat siswa lain, menekan sikap egois dalam diri siswa, dan meningkatkan rasa kebersamaan. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga bermanfaat untuk mengajarkan siswa bersosialisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif dan bekerja sama serta berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk dapat bekerja sama di dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan bekerja secara kolaboratif siswa dapat belajar berinteraksi, saling menghargai pendapat siswa lain, dan mampu menanamkan sikap baik.

2. Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok heterogen. TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat siswa dengan tingkatan kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi modal utama bagi siswa dalam proses saling menerima orang lain. Ciri utama pembelajaran TGT adalah evaluasi tidak berupa butir pertanyaan ataupun presentasi namun dengan cara *tournament*.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kesamaan dengan tipe STAD dalam beberapa hal, akan tetapi berbeda dalam hal tanya jawab dan sistem penilaian, TGT menggunakan akademik sehingga siswa dapat berkompetisi sebagai wakil dari timnya dengan anggota dari tim lainnya. Hal ini senada dengan Slavin yang menyatakan bahwa, TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara dengan mereka.²⁵ Melalui turnamen akademik di dalam pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk memunculkan sikap bersaing dan menerima kekalahan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dirancang agar dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Menurut Rusman dalam Syafruddin dan Adriantoni, tujuan pembelajaran kooperatif tipe

²⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Terjemahan)* (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 163-165.

TGT adalah hasil belajar akademik, penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengikuti orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial.²⁶ Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melainkan dapat membimbing siswa dalam menerima keberagaman, saling menghargai, dan melatih keterampilan sosial siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) siswa memainkan *games* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan *games* ini bersama di “meja-turnamen” dengan tiga orang yang memiliki rekor nilai IPS terakhir yang sama. Sebuah prosedur “menggeser kedudukan” membuat permainan ini bersifat adil. Dalam *team games tournament* (TGT) mereka yang berprestasi rendah (bermain dengan yang berprestasi rendah) dan yang berprestasi tinggi (bermain dengan yang berprestasi tinggi), kedua-duanya memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam permainan ini. Tim dengan tingkat kinerja tertinggi mendapatkan penghargaan atas hasil pecaaiannya.

Penggunaan *team games tournament* (TGT) mengajarkan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok/tim. Di mana teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari

²⁶ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 186.

lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam *games* teman satu tim tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) memiliki tahapan yang berbeda dengan model pembelajaran lain. Adapun tahapan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) menurut Slavin terdiri dari penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).²⁷

Tahap penyajian kelas (*class precentation*), guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa sebagai awal membangun pengetahuan siswa. Pada tahap belajar kelompok (*teams*) siswa bekerja dalam kelompok untuk menguasai materi bersama-sama. Pada saat belajar berkelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing. Di dalam kelompoknya siswa memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Apabila di dalam kelompok terdapat siswa yang tidak mengerti dengan tugas

²⁷ Robert E. Slavin, *op.cit.*, h. 166-167.

yang diberikan, maka anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan. Setelah mengerjakan LKS, masing-masing siswa memaparkan hasil tugasnya kepada siswa lain untuk dapat menyelesaikan keseluruhan tugas kelompoknya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk saling percaya dengan anggota kelompoknya.

Tahapan permainan (*games*) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran. Pada tahap ini seluruh siswa mengikuti permainan akademik. Dalam mengikuti permainan akademik siswa tidak dapat saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian dilanjutkan pada tahap pertandingan (*tournament*) dengan mengevaluasi siswa melalui suatu permainan dengan struktur pembelajaran kooperatif. Siswa akan dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4 siswa yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap kelompok permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama. Dalam pembelajaran kooperatif cara mengevaluasi kelompok pun beragam. Mengevaluasi kelompok dapat dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil kerja kelompok, pertanyaan secara acak pada setiap siswa dalam kelompok, atau dengan permainan akademik.

Setelah pertandingan berakhir guru memberikan penghargaan kelompok (*team recognition*) diawali dengan kegiatan guru menghitung skor

setiap kelompok. Setelah diperoleh skor tertinggi guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenangkan pertandingan.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil bahasan yang relevan dengan penelitian ini, pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Indra Mugas yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VC SD Islam Hidayatullah Kota Semarang*".²⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dengan media *powerpoint* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS siswa kelas VC SD Islam Hidayatullah Kota Semarang.

Penelitian lain yang relevan oleh Theresia Dwi Korayanti yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta*".²⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team*

²⁸ Indra Mugas, *Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VC SD Islam Hidayatullah* (Semarang: FIP UNNES, 2014), h. 217.

²⁹ Theresia Dwi Korayanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD Negeri Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: FIP UNY, 2013), h. 100.

games tournament (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Mancasan Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Chandra Marlaeni Pramudyanti dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IVB di SD 1 Kretek Kabupaten Bantul*”.³⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan social siswa kelas IVB SD 1 Kretek.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan bersama-sama untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan pribadi yang utuh dan serasi untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, serta watak anak. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, namun juga ada nilai-nilai sikap dan keterampilan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang baik mampu memberikan bekal untuk anak dalam

³⁰ Chandra Marlaeni Pramudyanti, *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IVB di SD 1 Kretek Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: FIP UNY 2016), h. 135.

menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk tercapainya keberhasilan pendidikan tersebut diperlukan suatu usaha yang harus dilakukan bersama-sama. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan strategi yang tepat saat pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman bermakna terhadap siswa. Pembelajaran bermakna perlu dikembangkan sejak dini, dimulai dari jenjang sekolah dasar. Pembelajaran di sekolah dasar memiliki porsi yang cukup besar didalam menumbuhkan keterampilan siswa. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan siswa, dapat diterapkan salah satunya dalam pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menyalurkan kompetensi warga negara yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena pentingnya belajar IPS maka diperlukan penyampaian pembelajaran yang baik pula. Pembelajaran IPS akan lebih bermakna ketika menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan secara langsung melibatkan siswa untuk aktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa namun juga dapat mendukung perkembangan karakter siswa karena dalam pembelajaran

tersebut siswa belajar untuk bekerja sama, bertanggung jawab, bersaing dan memiliki empati dalam satu permainan akademik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk dapat berinteraksi secara kooperatif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) harus terlebih dahulu mempersiapkan dan menyusun materi yang akan disampaikan, dan selanjutnya menyesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

Terdapat lima langkah dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT). Adapun langkah pertama adalah tahap penyajian kelas. Tahap penyajian kelas (*class precentation*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Akhir dari tahap ini siswa diharapkan mampu memahami materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai oleh siswa.

Tahap kedua adalah belajar dalam kelompok (*teams*). Pada tahap ini siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menguasai materi bersama-sama. Melalui tahapan ini tanggung jawab siswa dilatih dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di dalam kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap permainan (*games*). Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran. Pada tahap ini seluruh siswa aktif mengikuti permainan akademik. Pada tahap ini siswa diharapkan memiliki sikap bersaing di dalam suatu pertandingan.

Tahap keempat adalah tahap pertandingan (*tournament*). Tahap pertandingan dilakukan dengan mengevaluasi siswa melalui suatu permainan dengan struktur pembelajaran kooperatif. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan beranggotakan perwakilan tiap kelompok. Pada tahap pertandingan siswa tidak dapat saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian sikap persaingan siswa dapat ditanamkan.

Tahap terakhir dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) adalah tahap penghargaan kelompok (*team recognition*). Pada tahap ini kelompok dengan skor tertinggi sebagai pemenang dalam pertandingan. Kelompok yang memenangkan pertandingan akan diberikan penghargaan oleh guru. Melalui tahap penghargaan kelompok (*team recognition*) siswa diharapkan mampu menanamkan sikap empati kepada kelompok berhasil memenangkan pertandingan juga kepada kelompok yang gagal dalam memenangkan pertandingan.

Melalui langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam dirinya, juga siswa diharapkan mampu menanamkan sikap sosial

lainnya seperti bekerja sama, tanggung jawab, persaingan sehat dan memiliki empati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya.